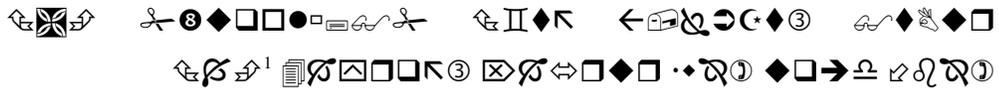


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran adalah *kalamullah*, firman Allah SWT. Ia bukanlah kata-kata manusia. Bukan pula kata-kata jin, setan atau malaikat. Ia sama sekali bukan berasal dari pikiran makhluk, bukan syair, bukan sihir, bukan pula produk kontemplasi atau hasil pemikiran filsafat manusia. Hal ini ditegaskan oleh Allah ta'ala dalam Alquran surat An-Najm ayat 3-4:



Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Alquran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)²

Alquran adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. Kemukjizatan tersebut diantaranya terletak pada *fas{a>h}ah* dan *bala>ghah*-nya, keindahan susunan dan gaya bahasanya yang tidak ada tandingannya. Karena gaya bahasa yang demikian itulah Umar bin Khatthab masuk Islam setelah mendengar Alquran awal surat *T}a>ha>* yang dibaca oleh adiknya Fathimah. Abul Walid, terpaksa cepat-cepat pulang begitu mendengar beberapa ayat dari surat Fushshilat.³

Sebagai kitab suci umat Islam, Alquran menjadi pedoman, petunjuk, pokok ajaran, dan *way of life*, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah saw: “sesungguhnya telah saya tinggalkan untuk kalian dua hal yang apabila kalian

¹Alquran 53:3-4.

²_____, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 526.

³Miftah Faridl, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Bandung: Pustaka, 1998), 9.

berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak bakal tersesat: kitab Allah (Alquran) dan sunnah Rasulullah SAW".⁴

Riwayat Alquran bersifat mutawatir dan tidak diragukan lagi mengenai keotentikannya. Tidak ada kitab suci lain yang memiliki kadar keotentikan seperti Alquran, sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi. Setiap orang yang mengimaninya, harus mematuhi dan meyakini semua yang terkandung dalam Alquran, karena ia merupakan sumber hukum yang mengatur segala aspek dinamika kehidupan manusia.⁵

Keistimewaan Alquran juga terletak pada kandungannya yang luas dan mencakup segala aspek kehidupan dan mu'amalah, baik secara vertikal yang terwujud dalam ibadah dan penghambaan diri kepada Allah swt dan horizontal terhadap semua makhluk-Nya, baik manusia, binatang, dan lingkungan. Selain itu kandungannya tidak lekang oleh tempat dan waktu, ia selalu sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu Islam dengan Alqurannya menjadi *rahmatan lil 'alamin*, rahmat bagi seluruh alam.⁶

Salah satu yang diperhatikan dalam Alquran adalah mengenai masjid. Masjid merupakan pusat ibadah bagi umat islam. Baik ibadah *mahd}ah* maupun *ghairu mahd}ah*. Masjid adalah suatu bangunan khusus yang dijadikan tempat orang-orang Islam melakukan ibadah. Hal itu dapat dilakukan secara massal atau jama'ah maupun individual, serta kegiatan lain dalam hubungannya dengan

⁴Izzudin Bulaiq, *Minhahus Shalihin*, cet 1, (Beirut: Darul Fikr, 1978), 22.

⁵Manna' Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, ter. Mudzakir AS (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2009), 59

⁶*ibid*

kebudayaan, pendidikan, dan ritual dalam Islam.⁷ Masjid adalah bagian terpenting dari Islam, karena ia merupakan pusat seluruh kegiatan umat Islam serta menjadi ikon eksistensi Islam. Kata masjid terulang sebanyak dua puluh delapan kali di dalam Alquran. Ini menunjukkan bahwa perhatian Alquran terhadap masjid begitu tinggi⁸

Di masa Nabi SAW. ataupun di masa sesudahnya, masjid menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin. Kegiatan di bidang pemerintahan pun, mencakup ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran dibahas dan dipecahkan di lembaga masjid. Masjid berfungsi pula sebagai pusat pengembangan kebudayaan Islam, terutama saat gedung-gedung khusus untuk itu belum didirikan. Masjid juga merupakan ajang *h}ala>qah* atau diskusi, tempat mengaji, dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan agama maupun umum. Pertumbuhan remaja masjid dewasa ini juga termasuk upaya memaksimalkan fungsi kebudayaan yang diemban masjid.⁹

Dengan demikian, melihat fungsinya yang sangat banyak dan beragam, dapat disimpulkan bahwa masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam Islam. Untuk mewujudkan dan merealisasikan kegiatan keislaman di sebuah masjid, maka diperlukan orang-orang yang mampu dan pantas untuk menghidupkan dan memakmurkan (*'ima>rat*) kegiatan tersebut. Dalam Islam, khususnya di Indonesia, orang-orang yang mengurus sebuah masjid disebut dengan *ta'mi>r* atau *ta'mi>r al-Masjid*. Memakmurkan masjid merupakan suatu

⁷Zein M. Wiryoprawiro, *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, (Surabaya PT. Bina Ilmu, 1986), 155.

⁸Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung : Mizan, 1996), 459.

⁹Moh. E. Ayub dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 2.

kegiatan yang harus dilaksanakan oleh umat Islam. Ini adalah salah satu bentuk keimanan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam Alquran telah dijelaskan masalah ini secara khusus dalam surat at-Taubah ayat 17-18.¹⁰

Memakmurkan masjid sejatinya adalah melakukan berbagai kegiatan ibadah khususnya membersihkan jiwa seperti shalat, dzikir, *istighfar*, dan membaca Alquran sesuai dengan fungsi utama masjid sebagai tempat shalat. Selain itu, masjid dapat pula dijadikan sebagai pusat pembinaan umat dengan berbagai aktivitas jamaah yang pantas dilakukan di masjid, seperti kegiatan pendidikan keagamaan, majlis taklim, kegiatan sosial kebudayaan dan sebagainya.¹¹

Meski demikian, tidak semua orang di dunia ini boleh memakmurkan masjid. Ada orang-orang tertentu yang tidak diperbolehkan untuk memakmurkan masjid, yaitu orang-orang yang musyrik. Syirik dari segi bahasa artinya mempersekutukan, secara istilah adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang lain. Orang yang melakukan syirik disebut musyrik. Seorang musyrik melakukan suatu perbuatan terhadap makhluk (manusia maupun benda) yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah seperti menuhankan sesuatu selain Allah dengan menyembahnya, meminta pertolongan kepadanya, menaatinya, atau melakukan perbuatan lain yang tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah SWT.¹²

¹⁰Syahidin, *Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 42.

¹¹*ibid*

¹²Tim Penyusun, *Akidah Akhlak al-Hikmah*, (Surabaya: Akik Pusaka, 2008), 28.

Dalil yang berbicara tentang larangan bagi orang musyrik untuk memakmurkan masjid yang akan dibahas dalam skripsi ini dalam Alquran terdapat dalam surat at-Taubah ayat 17-18 sebagai berikut:



Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.¹⁴

Pada penafsiran ayat di atas, penulis menemukan perbedaan yang sangat kontras antara tafsir Al-Misbah karangan M. Quraish Shihab dan tafsir al-Kabir atau lebih dikenal dengan Mafatih al-Ghaib yang dikarang oleh Fakhruddin Ar-Razi. Selain beribadah, mengaji, i'tikaf, dan lain sebagainya, memakmurkan masjid juga bisa berbentuk membangun, membantu secara materi dan pikiran. M. Quraish shihab cenderung lebih moderat dalam melarang kaum musyrik untuk memakmurkan masjid. Menurutnya, selama mereka tidak mengajukan syarat tertentu dalam membantu secara materi ataupun non-materi dan sesuai dengan Islam, maka hal itu diperbolehkan. Begitu juga ketika orang musyrik mewasiatkan untuk membangun masjid, maka hal itu dibenarkan dan dapat diterima.¹⁵

Hal ini sangat bertolak belakang dengan pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam kitabnya, Mafatih al-Ghaib. Dia berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan

¹³Alquran, 09:17-18.
¹⁴_____, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2006), 189.
¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran Vol. 5* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 42

bahwa larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrik itu berlaku untuk semua jenis pemakmuran masjid. Baik beribadah di dalamnya, maupun membangunnya. Hal itu karena masjid merupakan tempat yang agung dan mulia. Sedangkan orang musyrik telah merendahkan dan tidak mengagungkannya. Bahkan menurutnya ketika orang musyrik mewasiatkan untuk membangun masjid, maka harus ditolak. Selain itu, ia berpendapat lebih baik menolak orang musyrik untuk memasuki masjid daripada mengizinkannya ketika mereka ingin memasukinya.¹⁶

Ayat di atas sangat jelas telah berbicara tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin. Ayat ini juga menggambarkan bahwa memakmurkan masjid merupakan ibadah dan kegiatan yang sangat mulia, karena hanya orang-orang tertentu saja yang pantas untuk melaksanakan pemakmuran masjid dalam Islam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan penulis akan menjelaskan secara detail dan meneliti kualitas penafsiran oleh kedua mufasir, M. Quraish Shihab dan Fakhruddin Ar-Razi secara mendalam mengenai larangan memakmurkan masjid bagi orang-orang musyrik karena terjadi perbedaan yang tajam tentang batas larangan tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mencoba mendatangkan literatur tafsir yang dapat menjelaskan dan menafsirkan kedua ayat di atas.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

¹⁶Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib juz 13*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), 9

Mengacu pada latar belakang di atas, pada penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa masalah yang telah dianalisa terkait dengan penafsiran surat al-Taubah ayat 17-18. Jika diteliti dan dianalisa secara rinci maka ditemukan beberapa masalah yang telah teridentifikasi, yaitu tentang definisi dari *'ima>rat al-masjid* (memakmurkan masjid), baik secara etimologi maupun terminologinya, juga tentang bagaimana cara pelaksanaannya di lapangan. Juga tentang arti larangan memakmurkan bagi kaum msyrikin beserta alasannya yang harus diketahui secara dalam terkait batasan-batasan, dan lain sebagainya.

Masalah lainnya juga tentang syirik dan kufur karena pada ayat di atas terdapat kalimat-kalimat seperti *mushriki>n*, *kufr*, kesia-siaan amal perbuatan, kekekalan orang musyrik di neraka. Inilah masalah-masalah yang telah diidentifikasi oleh peneliti yang akan dibahas lebih detail dan mendalam pada tahap penulisan skripsi.

Untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar tidak keluar dari alurnya, maka penelitian ini mencoba membatasi masalah secara spesifik, Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang batas larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dalam surat at-Taubah ayat 17 yang penjelasannya akan diambil atau merujuk kepada dua kitab tafsir, yaitu Al-Mishbah dan Mafatihul Ghaib.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dan batasannya, dapat dirumuskan beberapa masalah penting yang akan dibahas dan didalami dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana kualitas mufasir M. Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi?
2. Bagaimana kualitas penafsiran terhadap surat at-Taubah ayat 17 pada kitab tafsir Al-Misbah dan Mafatih al-Ghaib?
3. Bagaimana larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut kedua mufasir?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai pada tugas penelitian ini ditinjau dari rumusan masalah di atas adalah

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang kualitas kedua mufasir, M. Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi terhadap surat at-Taubah ayat 17
2. Untuk mengetahui kualitas penafsiran surat at-Taubah ayat 17 pada kitab tafsir Al-Misbah dan Mafatih al-Ghaib.
3. Untuk mengetahui bagaimana larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin menurut kedua mufasir.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat penelitian ini terbagi dua:

1. Kegunaan dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memahami batas larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dan kualitas penafsiran dalam kitab al-Misbah dan Mafatih al-Ghaib dalam dalam menafsirkan Alquran surat at-Taubah ayat 17, yang nantinya diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan di bidang-bidang ilmu

keagamaan, khususnya mengenai ayat Alquran yang berkaitan dengan seluk beluk memakmurkan masjid dan pemeliharannya. Selain itu juga berguna sebagai penambahan khazanah dalam bidang akademik, khususnya di bidang ilmu tafsir.

2. Sedangkan kegunaan dari segi praktis, penelitian ini untuk mendapatkan kepastian tentang nilai-nilai pada ayat yang diteliti tersebut untuk dijadikan landasan atau pedoman dalam beramal. Juga untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) dalam segi keilmuan di Fakultas Ushuluddin pada jurusan Tafsir Hadis di Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan membahas dua ayat dalam Alquran surat al-Taubah, yakni ayat 17. Ayat tersebut membicarakan tentang masjid dan pemakmurannya. Dengan penelitian ini diharapkan akan menghasilkan sebuah pengetahuan tentang apa yang dimaksud memakmurkan masjid dan larangan pelaksanaannya oleh kaum musyrikin. Mengingat ayat tersebut terdapat perbedaan penafsiran antar kedua mufasir, sehingga diperlukan analisa terhadap kualitas penafsiran Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi secara mendalam untuk memahami secara detail. khususnya tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum yang syirik terhadap Allah SWT.

Dalam meneliti penafsiran ayat, pertama peneliti menggunakan teori-teori yang terdapat pada studi ilmu Tafsir, ushul fiqh, bahasa, dan hadis sebagai pisau

analisa data yang telah ditampilkan. Kemudian dijelaskan juga mengenai penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir dengan dalam bentuk data tafsir yang diambil dari kitab al-Misbah dan Mafatih al-Ghaib tanpa mengubah teks sedikit pun.

Dalam mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deduktif analisis mendalam terhadap suatu penafsiran ayat dengan menganalisa kedua kitab tafsir agar mendapat kejelasan kedua mufasir yang mampu menafsirkan secara komprehensif dan mendalam terhadap ayat 17 dari surat at-Taubah dalam Alquran.

G. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keaslian penelitian yang akan dilakukan. Setelah dilakukan telaah pustaka terhadap penelitian ini, dalam kajian ilmu tafsir dan hadis belum ditemukan karya yang membahas masalah yang serupa, akan tetapi dalam kajian ilmu lain telah ditemukan karya serupa dan memiliki kata kunci yang sama, masjid. Akan tetapi ruang lingkup, objek penelitian, dan batasan masalahnya berbeda dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Sistem Penggajian Ta'mir Masjid Agung Al-Syuhada' Pamekasan, merupakan judul skripsi salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel yang bernama Nuzulul Furqon dari Fakultas Dakwah. Hasil penelitian pada tahun 2012 tersebut membahas tentang ta'mir masjid dilihat dari aspek sistem *salary* atau gaji dari ta'mir masjid as-Syuhada'. Skripsi ini juga

membahas manajemen masjid yang merupakan bagian dari memakmurkan masjid. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode yang digunakan adalah *field research* dengan memakai teori tertentu dalam menjalankannya. Dalam skripsi tersebut juga berisi pengertian masjid dan takmirnya. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada data yang digunakan untuk penelitian. Pada penelitian tersebut lebih melihat dari manajemen yang merupakan bagian dari bentuk memakmurkan masjid, sedangkan penelitian ini fokus pada alasan larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin. Selain itu juga memiliki batasan masalah dan objek penelitiannya jauh berbeda dengan skripsi ini.

2. Studi Kasus Proses Pengembangan Masyarakat Berbasis Masjid dalam Program Bina Usaha Oleh LAZIS Masjid Sabilillah Blimbning Malang. Riset ini hasil penelitian Robiatul Adawiyah. Skripsi mahasiswa jurusan PMI Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel tahun 2012 ini membahas tentang proses pengembangan masyarakat oleh LAZIS salah satu masjid yang bernama Sabilillah di Malang. Walaupun sama dalam hal membahas masjid, akan tetapi pembahasan pada skripsi mahasiswa PMI ini hanya membahas satu masjid, sedangkan dalam penelitian ini mencakup seluruh masjid dengan data yang diambil dari tafsir Alquran, bukan langsung pada bangunan masjid
3. Manajemen Masjid al-Falah Sebagai Pusat Pendidikan Islam Masyarakat Tuban. Ini adalah skripsi tahun 2013 dari mahasiswa yang bernama Ahmad Abdur Rokhim pada jurusan Kependidikan Islam Fakultas

Tarbiyah IAIN Sunan Ampel. Dalam skripsi ini membahas tentang manajemen masjid dan pendidikan Islam di masjid al-Falah Tuban. Di samping itu juga dibahas tentang faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Ini juga merupakan bentuk nyata dari pemakmuran masjid yang akan dibahas dalam skripsi ini. Akan tetapi yang membedakan adalah ruang lingkup dan objek penelitiannya.

H. Metodologi Penelitian

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif . Yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya *realistic setting*. Penelitian kualitatif sebagai suatu konsep keseluruhan untuk mengungkap rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data dalam keadaan yang sewajarnya, mempergunakan cara kerja yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya.¹⁷

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka) karena sasaran penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, yaitu berupa kitab-kitab tafsir yang menjelaskan tentang tema yang diangkat dalam penelitian ini. Karena jenis penelitian ini merupakan *library*

¹⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (tk: Gajah Mada University Press, 1996), 174-175.

research, maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi literatur. Artinya data-data yang dijadikan rujukan penelitian diperoleh dari benda-benda atau sumber-sumber tertulis, seperti buku, majalah, jurnal, dan lain sebagainya.¹⁸ Berbeda dengan *field research* yang objek penelitiannya langsung terjun ke objek yang mau diteliti dan sumbernya pun bisa diambil dari non-literatur, seperti lembaga sosial, sekolah, masjid, dan lain sebagainya.

3. Metode Penelitian

Adapun metode atau teori sebagai pisau analisa yang digunakan dalam penelitian tafsir ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu tafsir atau bisa juga disebut dengan penelitian kualitas penafsiran terhadap kitab-kitab tafsir, yaitu suatu metode tafsir yang bermaksud menguji dan meneliti kualitas penafsiran dan mufasir terhadap penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek. Dalam metode ini, biasanya peneliti menggunakan ilmu tafsir sebagai alat perangkat untuk menguji kualitas penafsirannya.¹⁹

Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang diteliti dalam penafsiran ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sebelum maupun sesudahnya (*muna>abat*), dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik

¹⁸ Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, (tk: Alpha,1997), 44.

¹⁹Abd. Al Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 12.

yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, para *ta>bi'in* maupun ahli tafsir lainnya.²⁰ Metode ini terbagi dua bentuk, yaitu bentuk yaitu bentuk *bi al-ma'tsur*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus selama riwayat masih ada, kemudian dengan *bi ar-ra'yi*, yaitu penafsiran yang akan berjalan terus dengan ada atau tidak ada riwayat.²¹

Dalam konteks penelitian disini, karena tidak dalam posisi menafsirkan ayat Alquran, metode penelitian ini dan hanya digunakan dalam konteks sebagaimana peneliti menguji dan menganalisa kualitas penafsiran sebuah ayat Alquran yang menjadi tema pembahasan pada penelitian ini, yakni digunakan dalam menganalisis surat at-Taubah ayat 17.

Dalam penelitian ini juga memakai metode deduktif, yaitu berfikir dari konsep abstrak yang lebih umum kepada suatu hal yang lebih khusus, spesifik atau kongkrit.²² Selain itu juga memakai metode induktif, yaitu pola pikir berawal dari empirik (fakta-fakta khusus) kemudian dari fakta tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.²³

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur. Yaitu dengan menyelidiki sumber-sumber tertulis seperti buku, dokumen, yang uraiannya memuat garis-

²⁰Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, cet III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 31.

²¹*Ibid.*, 55.

²²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), 42.

²³*Ibid.*

garis besar atau kategori yang akan dicari datanya.²⁴ Hal itu tentu yang berkaitan dengan tema larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dalam beberapa kitab tafsir yang secara mendalam membahas tentang tema yang diangkat.

5. Metode Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisa data skripsi ini digunakan teori-teori ilmu tafsir yang mempengaruhi terhadap kualitas penafsiran seseorang, yaitu metode yang harus dikuasai oleh seorang mufasir ketika ingin menafsirkan Alquran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya berdasarkan aturan-aturan urutan ayat atau surat dari mushaf dengan menonjolkan kandungan lafadnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis yang berhubungan dengannya serta pendapat-pendapat para mufassirin itu sendiri.²⁵

6. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan sebagai landasan pembahasan dalam penelitian ini, penulis mengambil sumber-sumber yang sesuai dan ada hubungannya dengan topik pembahasan serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut:

²⁴Chozin, *Cara Mudah...*, 66-67.

²⁵ Ahmad Syurbasyi, *Studi tentang Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 232.

a. Sumber Primer

Sumber utama penelitian ini adalah Alquran. Sebab objek utama dalam penelitian ini adalah teks Alquran, yakni surat al-Taubah ayat 17.

b. Sumber Sekunder

Selain data primer, ada data sekunder yang juga sangat membantu sebagai bahan data yang akan dianalisa kualitas penafsirannya dalam penelitian ini. Data-data sekunder tersebut berjumlah dua literatur. Yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab
2. Tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin Ar-Razi

I. Sistematika Penulisan

Menimbang pentingnya struktur yang terperinci dalam penelitian ini, maka Peneliti akan menyajikan sistematika penulisan karya ini. Sehingga dengan sistematika yang jelas, hasil penelitian tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin ini lebih baik dan terarah seperti yang diharapkan peneliti dan semua orang. Adapun sistematika karya ini sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan. pada bab ini, lebih mencantumkan beberapa sub-judul sebagai pengantar bagi pembaca. Meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Kajian Pustaka, Metodologi Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.

2. BAB II : Kualitas Mufassir dan Tafsir. Pada bab ini lebih di dominasi dengan teori-teori yang berkenaan dengan tafsir, perangkat untuk menguji kualitas mufasir dan kualitas hasil produk penafsiran. Selain itu juga adas pembahasan mengalisa teori-teori tersebut substantif dan aplikatif.
3. BAB III : Data-data berupa biografi Quraish Shihab dan Fakhruddin ar-Razi sebagai mufasir Alquran dan hasil penafsiran mereka terhadap ayat tentang larangan orang musyrik memakmurkan masjid dalam Surat at-Taubah ayat 17. Pada bab ini didominasi dengan data penafsiran ayat 17 pada surat at-Taubah secara rinci dan pembahasannya tentang penafsiran kedua mufassir. Serta bagaimana pandangan mufasir tentang batasan larangan kaum musyrikin dalam memakmurkan masjid kitab-kitab tafsir mereka.
4. BAB IV : Kualitas Penafsiran terhadap surat at-Taubah ayat 17. Pada bab ini lebih mengedapankan analisis kualitas terhadap data-data yang tercantum pada bab III, yaitu kualitas mufasir dan penafsirannya dengan menggunakan teori-teori yang telah termaktub dalam bab II. Maka akan dieksplorasikan dengan ayat tentang larangan memakmurkan masjid bagi kaum musyrikin dan kritik terhadap kedua mufassir tersebut sehingga bisa menemukan kualitas penafsiran dari kitab-kitab tafsir yang sudah ditentukan.
5. BAB V : Penutup. Bab ini merupakan bagian penutup yang mengemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam pokok permasalahan dan saran-saran.